

Profil konselor Madiun dengan nilai cinta di Era Society 5.0 (Maya, Direktif, Unik)

Nanda Alfian Kurniawan
Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Kota Malang
alfan.kurniawan.1801116@students.um.ac.id

Kata Kunci / Keywords:	Abstrak / Abstract
Konselor MADIUN, era <i>society</i> 5.0, Nilai CINTA.	<p>Perkembangan dunia teknologi dan informasi telah di akui sebagai awal munculnya generasi <i>era society</i> 5.0 Sebuah definisi <i>society</i> 5.0 merujuk pada aktivitas kompleks yang di lakukan tiap individu masa kini termasuk bagi pribadi konselor. Dampak aktivitas tersebut memberikan warna baru bagi peradaban manusia. Tujuan artikel ini adalah memberikan gambaran profil konselor MADIUN (Maya, Direktif dan Unik) dengan nilai CINTA sebagai peluang dalam menghadapi paradigma pelaksanaan profesi konselor di era <i>society</i> 5.0 yang dinamis.</p> <p><i>The development of the world of technology and information has been recognized as the beginning of the emergence of a generation of society 5.0. A definition of society 5.0 refers to the complex activities that are carried out by each individual today including the person of the counselor. The impact of these activities provides a new color for human civilization. The purpose of this article is to provide a profile of MADIUN (Maya, Directive and Unique) counselors with CINTA values as an opportunity to face the paradigm of implementing the counselor profession in the dynamic society 5.0 era.</i></p>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah di akui sebagai awal munculnya generasi era *society* 5.0 (Rakhmawati, 2017). Era *society* 5.0 merupakan lanjutan dari era revolusi industri 4.0 yang memiliki karakteristik khusus yakni menciptakan dan mengagaplikasikan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (Tjandrawinata, 2016). Sebuah definisi *society* 5.0 menyebutkan bahwa “A human-centered society that balances economic advancement with the resolution of social problems by a system that highly integrates cyberspace and physical space.” (Faruqi, 2019) di tambahkan pula bahwa era *society* 5.0 merupakan konsep yang pelopori pemerintah Jepang melalui pertimbangan aspek teknologi demi mempermudah kehidupan manusia.

Media dan teknologi di era *society* 5.0 sebagai salah satu aspek yang tekenya imbas dari dampak perkembangan peradaban manusia telah memberikan gaya baru dalam menjangkau informasi dan gagasan, interaksi dengan sesama atau orang lain, dan pandangan bagaimana cara mempelajari dunia, identitas kita dan masa depan (Gamble, 2005 dalam Nursalim, 2017) Beragam dampak muncul akibat era peradaban 5.0 *society* sehingga menuntut keterampilan yang beragam pula bagi tiap individu termasuk pula konselor. Secara garis besar terdapat dua keterampilan yang perlu di miliki bagi seorang konselor profesional yakni keterampilan kompetensi budaya dan penguasaan teknologi (Rakhmawati, 2017).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad 21 memberikan dampak signifikan bagi pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia (Rakhmawati, 2017). Beragam dampak tersebut dapat kita ketahui secara mudah saat ini melalui gawai atau fasilitas media sosial yang terhubung secara online hingga mudah di akses oleh siapapun. McQuil, 1996 dalam (Nursalim, 2017) mendefinisikan bahwa kini media sosial berfungsi

untuk menampung dan menyebarkan informasi secara cepat yang bersifat menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi; sebagai sarana hiburan.

Menurut (Inbody, 1984) menyebutkan ada enam pemikiran mengenai masa depan konseling yakni

- Perlakuan oleh profesi konseling sekolah kini berpengaruh terhadap kualitas pelayanan konseling di tiap sekolah yang berbeda
- Kajian ilmiah dalam penelitian konseling sekolah dapat digunakan untuk mengantisipasi masa depan konselor sekolah yang belum diketahui,
- Tidak hanya satu masa depan yang menunggu profesi konseling sekolah, akan tetapi banyak berbagai kemungkinan masa depan, tergantung pada apa yang dipilih oleh konselor sekolah pada masa kini,
- Konselor sekolah harus memiliki landasan moral dalam tanggung jawabnya bagi siswa generasi masa depan dan juga konselor sekolah generasi selanjutnya.
- Teknologi akan terus memberikan pengaruh dan dukungan bagi konseling sekolah, akan tetapi konselor sekolah bertanggung jawab untuk memadukan teknologi itu bagi kepentingan masa depan yang mungkin tidak diperlukan di masa dua puluh tahun yang lalu.
- Diperlukan adanya suatu studi ekstensif untuk menunjang gagasan-gagasan bagi profesi konseling sekolah dan siswa

PEMBAHASAN

Konselor di hadapkan pada beragam tantangan tiap abadnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka konselor perlu mempersiapkan komponen penting sebagai seorang konselor profesional agar terus kompeten dari masa ke masa dengan cara mengembangkan diri dan mempelajari keterampilan baru, serta mengubah tantangan menjadi peluang (Rakhmawati, 2017). Kompetensi dan keahlian sangat dibutuhkan untuk menjadi konselor efektif akan terus meningkat, sejalan dengan perkembangan konseling (Sari, Sukma, & Rizqi, 2019).

Kompetensi dalam menghadapi perubahan generasi tentu sangat di butuhkan. Menurut (Care, Griffin, & McGaw, 2012) kecakapan penting yang di maksudkan seperti *way of thinking, way of working, tool of working, dan living in the word*. kecakapan tersebut berorientasi menuju eksistensi konselor di masa yang mendatang. Kekuatan eksistensi sendiri pada suatu profesi sangat tergantung terhadap pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat atau *public trust* (Biggs & Blocher, 1986). Kepercayaan yang di maksud adalah bentuk keyakinan terhadap kompetensi konselor dan landasan hukum atau perangkat aturan-aturan yang mengatur perilaku profesional oleh konselor, serta tanggung jawab konselor terhadap komitmen menjalankan hukum dalam kegiatan profesionalnya.

Konselor maupun guru BK perlu memahami dan menguasai kehadiran berbagai media “baru”, serta dapat memanfaatkan media baru tersebut untuk mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling yang akurat, profesional dan tetap menjaga kaidah nilai-nilai budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat (Nursalim, 2017). Beberapa tugas lain yang di harapkan menuntut konselor maupun guru BK untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, menjalin kerjasama aktif dengan orang tua, bekerja sama dengan praktisi teknologi informasi, dan mampu memanfaatkan media sebagai penunjuang keberhasilan pelaksanaan program bk yang profesional.

Konselor Madiun adalah profil profesional konselor era *society 5.0* yang di bangun dari tiga ciri khas yaitu maya, direktif dan unik. Maya di artikan sebagai profil konselor yang memiliki daya jangkau yang terintegasi tidak hanya melalui *offline* (tatap muka secara langsung) melainkan secara *online* (tatap muka secara tidak langsung) ketika melakukan kegiatan bimbingan konseling. Tujuannya adalah memperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Bentuk efektif dan efisien ini dapat dilihat dari kemudahan ruang, tersedianya waktu yang efisien, serta kompleks artinya dapat mengerjakan beragam kegiatan pada waktu bersamaan.

Profil konselor Madiun selanjutnya yakni direktif, artinya konselor berfokus pada kebutuhan konseli dan kaidah profesionalitas konselor itu sendiri. Dalam teori bimbingan dan konseling, berfokus pada kebutuhan dapat dilakukan salah satunya melalui konseling *solution focused behaviour therapy* (sfbt), *person centered*, *rational emotif behaviour*, dsb. Konseling direktif ini akan banyak berkembang pada era *society* 5.0 dengan tujuan membantu secara langsung dan tepat sasaran pada kebutuhan konseli. Kebutuhan konseli utamanya adalah *fast problem solving* atau penyelesaian masalah yang cepat. Hal ini di karenakan mereka secara psikis telah terpelihara dengan kecepatan dan kemudahan yang ada pada era *society* 5.0 sehingga dampaknya mereka ingin pula mendapatkan kondisi yang serupa manakala mereka dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan baik pribadi, sosial, belajar dan karir.

Profil terakhir yang dimiliki oleh konselor Madiun adalah Unik. Kata unik secara bahasa dapat di maknai sebagai sesuatu yang tidak biasa atau berbeda. Keunikan konselor sebagai model akan memberikan pengaruh secara langsung terhadap lingkungan yang di hadapinya, termasuk kepada siswa. Pengaruh tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan baru yang mampu membimbing agar siswa dapat mencapai tingkat aktualisasi yang optimal karena model adalah ilmu pengetahuan yang praktis. Terlebih di era *society* 5.0 yang serba cepat dan ringkas maka pengetahuan praktis melalui konselor sebagai model tentu sangat di butuhkan. Konselor Madiun yang Unik sebagai model menerapkan unsur-unsur nilai budaya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai budaya penting di terapkan dalam pelaksanaan konseling mengingat teori barat yang beragam pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, tentu memiliki perbedaan budaya sebagaimana yang telah berkembang di dalam budaya lokal.

Dalam keunikan konselor Madiun terdapat pula nilai-nilai CINTA ditiap pelaksanaan konseling. Nilai CINTA ini melandasi profil konselor Madiun di era *society* 5.0 yang dapat bekerja scara profesional. Penjabaran dari nilai CINTA yakni sebagai berikut; *pertama Congruen*, yaitu pribadi konselor yang selalu apa adanya, meunjukkan jati diri tanpa ada hal hal yang di sembunyikan dari dalam pribadinya tersebut. Ini penting agar konselor mampu menempatkan diri baik secara sosial, personal maupun profesionalnya. *Kedua Inovatif*, yakni pribadi konselor yang terus menerus berupaya mengembangkan keilmuan, aktif dalam menambah literasi informasi dan pengetahuan serta memanfaatkannya secara bijak. Kemudian selalu berupaya menghasilkan produk-produk inovatif baik dalam bentuk model, panduan atau teknik yang berkaitan dengan program layanan bimbingan konseling,

Kemudian *ketiga* Normatif, konselor CINTA perlu mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang ada disekitarnya. Ini menjadi penting manakala seorang konselor melakukan praktik biimbingan konseling yang ideal sesuai dengan harapan baik konseli maupun konselor. *Keempat Trusted*, atau dapat di percaya. Poin ini secara tegas menyebutkan bahwa seorang *helper* di harapkan mampu menjaga kerahasiaan secara profesional yang berkaitan dengan permasalahan konseli, sedangkan *kelima* yakni *Awarness*, atau kesadaran diri. Ini adalah orientasi dari nilai nilai sebelumnya, konselor CINTA yang memiliki nilai kesadaran dalam pribadinya dapat di ibaratkan seperti air yang memenuhi tiap ruang yang ada di hadapannya, tak putus asa menerjang karang, mendorong “hidupnya” mental, dan memelihara “kelestarian” di sekelilingnya.

SIMPULAN

Bimbingan konseling di era *society* 5.0 yang dinamis memerlukan profil konselor yang ideal. Konselor ideal sebagai model adalah salah satu faktor utama keberhasilan bimbingan konseling. Tingkat keberhasilan tersebut dapat di tinjau dari aspek efektifitas, efisiensi dan produktifitas. Aspek efektifitas dan efisiensi secara padu merujuk pada manajemen konselor

dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang profesional, semakin banyak permasalahan dapat di tangani dan kebutuhan akan waktu yang tercukupi. Sedangkan dari aspek produktifitas merujuk pada keluaran yang di hasilkan dari pelaksanaan bimbingan konseligi, yakni tepat sasaran dan sesuai dengan kebututuhan.

Konselor Madiun dengan nilai CINTA secara profesional dapat menjadi peluang di era *society* 5.0 bagi perkembangan dunia bimbingan dan konseling. Pelaksanaan konseling dengan mengintegrasikan beragam unsur yang dimiliki oleh pribadi konselor Madiun yaitu Maya, Direktif dan Unik yang dilengkapi nilai CINTA dengan penjabaran *Congruen, Inovatif, Normatif, Trusted*, dan *Awariness* akan menciptakan model pengetahuan baru baik bagi pendidik, siswa, kepala sekolah dalam pendidika untuk menghadapi dinamika di era *society* 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, D. A., & Blocher, H. (1986). *The Cognitive Approach To Ethical Counseling: Values in Counseling Ethic*. New York: State University of New York at Albany.
- Care, E., Griffin, P., & McGaw, B. (2012). *Assessment and teaching of 21st century skills*. Springer.
- Faruqi, U. A. (2019). *Survey Paper: Future Service in Industry 5.0*. 13.
- Inbody, N. M. (1984). Futurism: Philosophy and procedures adapted to counseling. *The School Counselor*, 31(3), 215–222.
- Nursalim, M. (2017). PERAN KONSELOR DALAM MENGANTISIPASI KRISIS MORAL ANAK DAN REMAJA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA “BARU.” *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p59-65>
- Rakhmawati, D. (2017). *KONSELOR SEKOLAH ABAD 21: TANTANGAN DAN PELUANG*. 3(1), 6.
- Sari, I. Y. P., Sukma, A. P., & Rizqi, M. N. (2019). *PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM KONTEKS KONSELING LINTAS BUDAYA*. Dipresentasikan pada SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling.
- Tjandrawinata, R. R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 29(1).